

Makna Tikrar Ayat *Fabiyyiala Irabbikuma Tukazziban* pada Surat ar-Rahman Pespektif Hasbi Ash Shiddieqy dalam Tafsir an-Nur

Hafiz¹, Suriyadi², Marjan Fadil³
Institut Agama Islam Negeri Kerinci
Email: hafiz290701@gmail.com

Abstrak

*Di dalam Al-Qur'an banyak sekali terjadi pengulangan ayat yang sama baik terjadi dua kali bahkan lebih dan bahkan juga terjadi dalam satu surat maupun di dalam surat lainnya, dalam surat Ar-Rahman Allah mengulang ayat atau kata *Fabiyyiala irabbikuma tukazziban* sebanyak 31 kali, dengan ayat yang sama tanpa ada perubahan sedikitpun hanya saja maknanya yang berbeda, dalam hal ini penulis menjelaskan terkaid tentang makna tikrar ayat *fabiyyiala irabbikuma tukazziban* dengan menggunakan tafsir An-nur karya Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, dan juga menggunakan teori tikrar lafdzi dan maknawi sebagai alat untuk menemukan makna dibalik tikrar pada ayat tersebut. Hasbi menjelaskan bahwa makna tikrar ayat *fabiyyiala irabbikuma tukazziban* adalah menjelaskan bagaimana Allah memerintahkan jin dan manusia untuk selalu mensyukuri nikmat-nikmatnya dan tidak mendustakan nikmat-nikmatnya. Syaikh Amru Khalid menjelaskan bahwa makna pengulangan kalimat *fabiyyiala irabbikuma tukazziban* pada surat Ar-rahman adalah menjelaskan tentang nikmat-nikmat Allah, untuk menjadikan jin dan manusia senantiasa mensyukuri atas nikmat-nikmat Allah. Hasbi juga menjelaskan makna ayat tersebut secara perkata yaitu bahwa (*fabiyyi*) bermakna maka yang mana, (*ala-i*) bermakna nikmat, (*rabbikuma*) tuhanmu berdua, sedangkan (*tukazziban*) bermakna kamu berdua dustakan.*

Kata Kunci: Ayat, Hasbi ash-Shiddieqy, Perspektif, Tafsir, Tikrar

PENDAHULUAN

Al-Qur'an al-karim banyak sekali mengalami pengulangan kalimat, baik itu di dalam satu surat, maupun diberbagai surat di dalam Al-Qur'an. Salah satunya terjadi pengulangan kalimat pada surat Ar-Rahman yaitu, pengulangan kalimat yang terjadi sebanyak 31 kali. (Agil Husin Al-Munawar, I'jaz Al-Qur'an, 1994).

Mengenai dari surat Ar-Rahman, ia memiliki arti yang maha pemurah. Di ambil dari kata *Al-rahman* pada awal surat ini. (Atabik, Kamus kapryak Al-'ashri, 1996). Tentang surat ini *Jumhur Ulama* sepakat bahwa surat Ar-Rahman tergolong di dalam surat *Makkiyah*. (Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi). Muhammad Hasbi dalam tafsirnya, tafsir Al-Qur'annul Majid An-Nur beliau mengatakan bahwa Al-Hasan, Urwah, Ibn Zubair, Atha bahwa surat ini turun di mekkah. (Hasbi, Tafsir

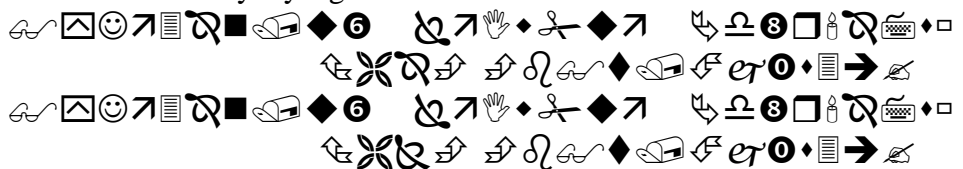
An-Nur, 1996). Surat ini merupakan surat yang ke 55 dalam Al-Qur'an dengan jumlah ayat, 78 ayat.

Keindahan bahasa yang dimiliki Al-Qur'an adalah merupakan salah satu mukjizat yang terletak pada fasahah dan segi balaghah-nya, serta mempunyai isi yang tiada tanding dengan yang lain. Keindahan dalam bahasa Al-Qur'an dapat dilihat dari keserasian ayat yang saling menguatkan. Balaghah-nya memiliki diluar kemampuan akal kefasihannya di atas semua yang diungkapkan manusia, lafadz-nya sesuai dengan keadaan atau pilihan, juga boleh dibilang memiliki sifat-sifat lain yang menunjukkan kesempurnaan Al-Qur'annya. Al-Qur'an juga memiliki bahasa yang khas dan unik dari yang lainnya, adapun keunikannya terletak pada redaksi yang terjadi pada pengulangan-pengulangan pada ayat Al-Qur'an.

Qadhi Abu Bakar dalam i'jaz Al-Qur'an menyatakan memahami kemukjizatan Al-Qur'an dari sisi keindahan bahasa, jika dibandingkan sastra Arab dan sya'ir itu akan menjadi hal yang teramat sulit untuk dipersandingkan. Mengenai dari itu salah satu kemukjizatan Al-Qur'an yaitu pengulangan yang terjadi pada ayat-ayatnya atau yang lebih dikenal dengan sebutan *tikrar*. Banyak sekali fungsi dan hikmahnya dari *tikrar* ini. Salah satunya yaitu penegasan atau menguatkan ayat-ayat yang berkaitan, pada pengulangan seperti kisah-kisah di dalam Al-Qur'an. (Agil, I'jaz Al-Qur'an, 1994).

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang diulang, baik itu di dalam satu surat atau pun di dalam satu surat yang diulang pada surat yang lain. Ayat-ayat yang diulang ada kalanya secara utuh antara yang satu dengan yang lainnya, dan ada yang sebaliknya, untuk dapat mengetahui ayat-ayat yang diulang sangat mudah sekali kita dapatkan apabila kita mencari dalam kitab "Fakhr Rahman" sebagai contoh dapat dikemukakan yaitu. (Agil, I'jaz Al-Qur'an, 1994).

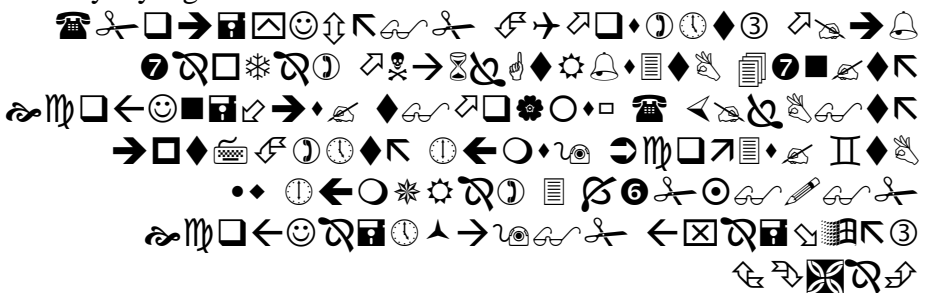
Contoh ayat yang berbeda:



Artinya : 25 Maka nikmat tuhanmu manakah yang kamu dustakan?

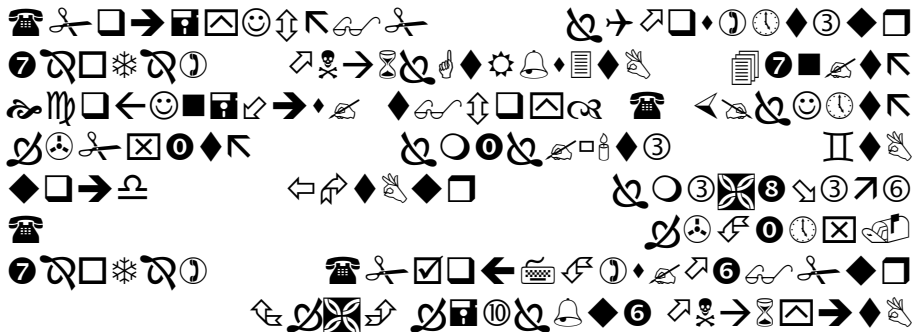
28 Maka nikmat tuhanmu manakah yang kamu dustakan?

Contoh ayat yang berbeda:



Artinya: Katakanlah Muhammad, wahai kaumku berbuatlah menurut kedudukanmu, akupun berbuat demikian. Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik)

di akhirat nanti. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung. (QS. Al-An'am : 135).



Artinya: Dan (Dia berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah azab (Tuhan), Sesungguhnya akupun menunggu bersama kamu."(QS. Huud : 93)

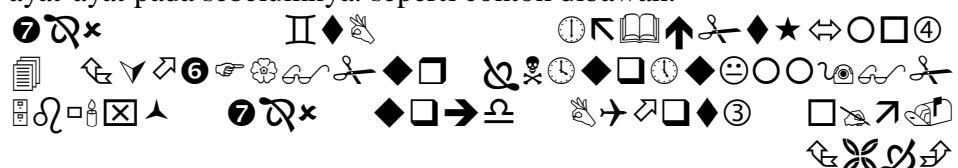
Surat Ar-Rahman ini memiliki ciri khas tersendiri yaitu terletak pada kalimat *فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ* yang mana terdapat pengulangan sebanyak 31 kali di dalam surat Ar-Rahman. Juga merupakan fenomena yang sangat menarik di dalam Al-Qur'an atau di dalam surat ini. (Nasharuddin baidan, Metode penafsiran Al-Qur'an, 2002). Yaitu terjadi pengulangan pada ayat 13, 16, 18, 21, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 47, 49, 51, 53, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, dan 77. Pengulangan ayat ini memiliki makna, kandungan atau maksud tertentu. (Husain Muhammad Fahmi, Ad-dalil Al-Mufahras, 2002).

Dalam surat Ar-Rahman Allah mengulangnya sebanyak 31 kali. *Uslub* (model) yang serupa ini, yakni mengulangi suatu pernyataan yang di pandang yang diberikan oleh Allah itu sendiri dari beraneka macam. Maka seolah tiap nikmat, maka dia menegur orang yang mendustakannya. (Hasbi, Tafsir An-Nur, 1996). Jika kita perhatikan keseluruhan ayat yang diulang dalam surat Ar-Rahman itu jelas terlihat redaksinya sangat persis sama, sedikit pun tidak mengalami perubahan, oleh karena itu dapat dijelaskan bahwa ayat pada surat Ar-Rahman memiliki lima kelompok, yaitu 7, 1, 7, 8, dan 8.

Tujuh pertama dari dari ayat-ayat tersebut membicarakan tentang keajaiban ciptaan Allah dan permulaan penciptaan makhluk manusia dan jin. Kelompok ini berakhir di ayat ke-28. Kemudian antara kelompok 7 yang pertama dengan kelompok 7 yang kedua dibatasi oleh ayat ke-29 dan 30. Setelah itu di kelompok 7 yang kedua. Kelompok ini berbicara tentang neraka dan berbagai azab yang ditimpakan kepada penghuninya kelak, sebagai tercantum dari ayat 31 sampai dengan ayat 45. Kemudian diikuti oleh kelompok 8 dan 8, secara berurutan. Kedua kelompok ini menggambarkan surga dan nikmatnya serta kebahagiaan hidup yang akan dinikmati oleh penghuninya.

Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy dalam tafsirnya, tafsir An-Nur beliau menjelaskan bahwa surat ini meliputi penjelasan bagi nikmat Allah, yang dimulai dengan nikmat yang paling besar yang dicurahkan kepada manusia berupa Al-Qur'an, kemudian nikmat-nikmat yang terbentang dialam raya. Kemudian tentang kejadian jin manusia, dan tentang hari kiamat dan keadaan neraka. Pada akhirnya menerangkan tentang surga dan semua kenikmatan yang ada di dalamnya yang diadakan untuk *As-Sabiqin dan Ashabil Yamin*. (Hasbi, Tafsir An-Nur, 1996).

Mengenai *tikrar* di surat Ar-Rahman, banyak sekali yang menjelaskan atau menafsirkan tentang *tikrar*. Salah satunya Hasbi Ash Shiddieqy, yaitu beliau menjelaskan atau menafsirkan langsung kandungan ayat-ayat tersebut. Hasbi lebih menjelaskan dengan sangkutan ayat-ayat pada sebelumnya. seperti contoh dibawah:



Artinya: Apa yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-nya. Setiap waktu dia dalam kesibukan. (ayat 29).

Tafsir : Semua materi memerlukan segala macam unsur untuk hidup. Tumbuh-tumbuhan setiap masa memerlukan air, udara, dan unsur-unsur lain untuk bisa hidup. Demikian pula manusia dan hewan, mencari berbagai macam kebutuhan yang diperlukan. Maka, semua itu, bahkan semua isi langit dan bumi, memohon kepada Allah supaya diberi segala macam kebutuhan yang diperlukan untuk kehidupannya, dan Allahlah yang memperkenankan semua permohonan makhluknya.

Dalam seluruh waktu, Allah mempunyai urusan. Di antara urusan yang besar adalah memenuhi permohonan penduduk langit dan bumi yang terdiri dari berbagai macam jenis, menciptakan suatu umat, melenyapkan suatu umat, meninggikan suatu golongan manusia, serta merendahkan golongan yang lain.

Diriwayatkan oleh Ibn Jabir bahwa di antara urusan Allah adalah mengampuni dosa dan melapangkan kesukaran, meninggikan suatu kaum yang lain, akan tetapi perlu ditegaskan bahwa urusan-urusan Allah itu tidak bisa kita sifati, karena urusan-urusan Allah itu adalah urusan ghaib, yang tidak dapat dicapai oleh akal pikiran manusia.



Artinya: Maka, nikmat tuhan manakah yang kamu dustakan.(ayat 30)

Tafsir : berapa banyak permohonan yang telah diperkenankan (dikabulkan) oleh Allah. Berapa banyak pula Allah telah menciptakan kejadian-kejadian baru dan berapa banyak orang yang lemah dan telah diberi kekuatan. Maka, nikmat manakah di antara nikmat-nikmat itu yang akan kamu dustakan?

Tentang penafsiran Hasbi terhadap *tikrar* kalimat *fabiayyiala irabbikuma tukazziban*. Hasbi ini merupakan ulama yang ahli pada bidang ilmu fiqh, dan ushul fiqh, tafsir, hadis, dan ilmu kalam, dan Hasbi merupakan keturunan dari Abu Baqar Ash Shiddieq khalifah pertama, dan dia merupakan generasi ke-37 dari khalifah tersebut. Itulah alasan mengapa beliau diberikan nama Ash Shiiddieq nama dibelakangnya. Tentang tafsir An-Nur Hasbi lebih dominan menggunakan corak tafsir *Fiqh*. Yaitu di dalam tafsirnya beliau lebih menampakkan tentang fiqh atau hukum Islam yang cukup jelas, karena beliau berlatar belakang dari akademik syari'ah.

Hasbi juga menjelaskan mengenai tafsir An-Nur di dalam muqaddimah tafsirnya yaitu bahwa ia ingin menjadikan bahasa tafsir An-Nur itu mudah untuk dipahami dan diterima oleh masyarakat, sehingga semaksimal mungkin masyarakat dapat mudah memahami isi kandungan Al-Qur'an. (Rausyan Fikri, Corak dan metodologi tafsir Al-Qur'an, 2018). Adapun keunikan atau kelebihan tafsir An-Nur adalah, *pertama* metode penyajian tafsirnya ringkas sangat mudah untuk dipahami, apalagi dikalangan masyarakat yang awam, sangat mudah untuk memahaminya. *Kedua* susunan penafsirannya lebih sistematis dengan cara menafsirkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan golongan ayat atau pokok pembahasan. *Ketiga* dalam penyajian data, ia cukup akurat dalam menerangkan pertautan antar ayat karena penyajiannya disertai dengan Footnote. (Hasbi, Tafsir An-Nur, 1996).

Tentang metode Hasbi, ia lebih menggunakan sumber-sumber dari Al-Ma'sur karena ia lebih menekankan pentingnya bahasa dan memahami Al-Qur'an, dan memaparkan ketelitian redaksi dalam menyampaikan pesan serta fungsi mengikat mufassir dalam bingkai ayat-ayat sehingga membatasinya agar tidak terjerumus ke dalam subjektifitas yang berlebihan. (Rosihon Anwar, Pengantar Ulumul Qur'an, 2012). Inilah alasan mengapa penulis mengambil tafsir An-Nur untuk menafsirkan makna dibalik *tikrar* kalimat *fabiayyiala irabbikuma tukazziban*, karena pada tafsir An-Nur, Hasbi lebih menekankan pada bahasanya, bahasa yang terkandung dalam kalimat. Seperti contoh yang telah dijelaskan diatas tentang bentuk penafsiran Hasbi terhadap makna pengulangan pada surat Ar-Rahman tersebut, serta di dalam tafsirnya beliau menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan singkat, padat, dan mudah untuk dipahami, dan belum ada yang membahas *tikrar* ini dengan menggunakan tafsir An-nur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu menjelaskan suatu permasalahan dengan sedalam-dalamnya dan mengumpulkan data yang sedalam-dalamnya, untuk membantu atau

menjelaskan dari pengulangan ayat *fabiyyiala irabbikuma tukazziban* pada surah Ar-Rahman tersebut, juga bertujuan untuk menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang akan diteliti. Adapun tujuan dari metode ini adalah untuk memahami atau mencari makna dibalik data, untuk menemukan kebenaran empirik sensual atau empiris logik.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu, meneliti, membaca dan menelaah buku-buku mengenai tafsir An-Nur, jurnal, manuskrip, dan tafsir mengenai makna pengulangan kalimat *fabiyyiala irabbikuma tukazziban*. (Sugiono, Metode Penelitian, 2009). Penelitian bertujuan supaya penulis bisa mencantumkan respon para pakar serta para ilmuwan mengenai permasalahan yang diteliti.

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Ayat *Fabiyyiala Irabbikuma Tukazziban* Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy

Di dalam surat Ar-Rahman terdapat *tikrar* (pengulangan) kalimat pada ayat *fabiyyiala irabbikuma tukazziban*, dimana ayat ini Allah mengulang di dalam surat Ar-Rahman sebanyak 31 kali. (Husain Muhammad Fahmi, Ad-Dalil Al-Mufahras, 2002). Mengenai penafsiran ayat tersebut banyak sekali para mufassir menafsirkan ayat tersebut. Salah satu diantaranya yaitu Hasbi Ash-Shiddieqy pada buku tafsirnya, tafsir An-Nur.

Di dalam tafsir An-Nur jilid ke-5 Hasbi menafsirkan ayat *fabiyyiala irabbikuma tukazziban* dengan mengaitkan pada ayat sebelumnya. Karena pada dasarnya makna ayat tersebut bersangkutan dengan ayat sebelumnya. (Hasbi, Tafsir An-nur, 1996). Hasbi dalam tafsirnya mengatakan bahwa makna dari penafsiran ayat *fabiyyiala irabbikuma tukazziban* itu bersangkutan pada ayat sebelumnya. Adapun bentuk penafsiran Hasbi pada pengulangan ayat *fabiyyiala irabbikuma tukazziban* sebagai berikut:

Penafsiran *fabiyyiala irabbikuma tukazziban* pada ayat ke-13



Artinya: Maka nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Penafsirannya: Hasbi menjelaskan tentang jin dan manusia mengenai nikmat Allah manakah yang kamu ingkari, sesungguhnya kamu harus mensyukuri nikmat-nikmat itu. Bahwa mensyukuri nikmat itu adalah dengan cara menyembah yang memberi nikmat itu sendiri, yaitu Allah Swt. Maka jika kamu mengingkari nikmat-nikmat itu berarti kamu mendustakan Allah. (Hasbi, Tafsir An-Nur, 1996).

Penafsiran *fabiyyiala irabbikuma tukazziban* pada ayat ke-16



Artinya: Maka nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Penafsirannya: *Bahwa Allah telah melimpahkan berbagai macam nikmat dalam kejadian dirimu kepadamu, maka nikmat manakah kamu dustakan.*

Penafsiran *fabiyyiala irabbikuma tukazziban* pada ayat ke-18



Artinya: Maka nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan

Penafsirannya: *Maka nikmat manakah diantara nikmat-nikmat itu yang hendak kamu dustakan? Apakah kamu mengingkari faedah hujan dan manfaat yang ditimbulkan oleh perbedaan musim? Ataukah kamu mengingkari faedah perbedaan iklim.*

Penafsiran *fabiyyiala irabbikuma tukazziban* pada ayat ke-21



Artinya: Maka nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Penafsirannya: *Maka manfaat manakah diantara manfaat-manfaat itu yang hendak kamu dustakan? Apabila air laut yang asin melanda air laut yang tawar, maka tentulah kita tidak akan memperoleh air minum yang sehat. Sebab, kalau bagian yang tawar juga terlanda air laut yang asin, maka tidaklah terdapat air yang dapat mematikan bakteri yang hidup di dalamnya dan kita tidak pula menemukan air yang mampu menjernihkan udara.*

Penafsiran *fabiyyiala irabbikuma tukazziban* pada ayat ke-23



Artinya: Maka nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Penafsirannya: *Apakah nikmat yang mempertemukan dua laut yang airnya berbeda rasa tetapi tidak berpengaruh apa-apa diantara keduanya, serta yang juga telah menciptakan mutiara dan marjan di dalamnya untuk kamu pergunakan sebagai perhiasan atau barang dagangan, hendak kamu dustakan pula?*

Penafsiran *fabiyyiala irabbikuma tukazziban* pada ayat ke-25



Artinya: Maka nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Penafsirannya: Apakah kamu mengingkari kekuasaan tuhan yang menjadikan bahan-bahan untuk membuat kapal? Atau apakah kamu mengingkari kekuasaan tuhan yang menjadikan perahu bisa berlayar di lautan yang tidak bisa dilakukan oleh manusia

Dari penafsiran Hasbi tentang ayat *fabiyyiala irabbikuma tukazziban* diatas dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari segi bentuk hurufnya maka ayat ini persis sama. Bahkan arti dari ayatnya pun juga memiliki kesamaan, akan tetapi dilihat dari maknanya maka ia memiliki perbedaan. Karena pada dasarnya ayat ini gabungan dengan ayat sebelumnya, seperti penjelasan diatas tentang penafsiran, ayat 16 yaitu, membahas tentang penjelasan ayat sebelumnya, yang ayat 15 dan 14 menjelaskan tentang ciptaan Allah pada manusia dan menjadikan ciptaan yang sempurna, dimana manusia diciptakan dari tanah dan diberi akal yang baik dari makhluk lainnya, dan nikmat-nikmat yang manakah yang hendak kamu dustakan? dari ciptaan tersebut. (Hasbi, Tafsir An-Nur, 1996).

Dapat dipahami bahwa bentuk penafsiran ayat *fabiyyiala irabbikuma tukazziban* menurut Hasbi adalah dengan menghubungkan ayat sebelumnya. Menjelaskan tentang nikmat-nikmat kebesaran Allah. Juga menunjukkan tentang berbagai bentuk nikmat kepada manusia, dalam hal ini Quraish shihab menjelaskan bahwa Allah mencemooh manusia karena banyak melupakan tentang nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada manusia. (Quraishihab, Tafsir Al-Misbah, 2002).

Allah juga mengatakan kepada orang-orang yang tidak mensyukuri atas nikmat-nikmat Allah di dalam surat Ibrahim ayat 7:



Artinya: Dan ingatlah juga tatkala tuhanmu memaklumkan. Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari nikmatku, maka sesungguhnya azabku sangat pedih.

Makna tkrar kalimat *fabiyyiala irabbikuma tukazziban* menurut Hasbi Ash-Shiddieqy

Dalam tafsir An-Nur Hasbi menjelaskan, bahwa makna tkrar kalimat *fabiyyiala irabbikuma tukazziban* adalah menjelaskan tentang bagaimana Allah memerintahkan jin dan manusia untuk selalu mensyukuri atas nikmat-nikmatnya dan tidak mendustakan nikmat-nikmatnya.(Hasbi, Tafsir An-Nur, 1996). Syaikh Amru Khalid menjelaskan makna pengulangan kalimat *fabiyyiala irabbikuma*

tukazziban 31 kali adalah menjelaskan tentang nikmat-nikmat Allah, untuk menjadikan jin dan manusia senantiasa mensyukuri atas nikmat-nikmat Allah.

Hasbi mengatakan makna pengulangan ayat tersebut dikelompokkan menjadi lima kelompok, dimana masing-masing kelompok itu menjelaskan makna yang sama. Dimana lima pembagian kelompok itu akan penulis jelaskan dengan menggunakan teori *tikrar lafdzi* dan teori *tikrar ma'nawi*, adapun fungsi dari *tikrar* adalah untuk menjelaskan makna dibalik pengulangan huruf, kalimat, dan maknanya. Dimana penjelasan tersebut akan penulis bagikan menjadi dua bagian yaitu:

Makna kalimat *fabiayyiala irabbikuma tukazziban* pada *tikrar lafdzi* sebagai bentuk dari kemukjizatan Al-Qur'an

Dimana *tikrar lafdzi* ini merupakan pengulangan dalam bentuk huruf, kalimat, dan ayat. (Sultan Muhammad Al-Gifari, Al-Tikrar, 2018). Dasarnya *tikrar lafdzi* ini membahas tentang pengulangan ayat atau kalimat. Mengenai ayat *fabiayyiala irabbikuma tukazziban* terdapat pengulangan ayat yang persis sama diantaranya pada ayat ke 13, 16, 18, 21, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 47, 49, 51, 53, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, dan 77. Dengan bentuk ayat.



Kesamaan ayat ini merupakan bentuk dari kemukjizatan Al-Qur'an, dimana pengulangan ayat tersebut memiliki kesamaan tanpa ada perbedaan sedikitpun. Imam As-Suyuti menjelaskan bahwa makna pengulangan kalimat *fabiayyiala irabbikuma tukazziban* adalah untuk memantapkan pemahaman dan menekankan berapa pentingnya bersyukur atas nikmat-nikmat Allah. Tujuan pengulangan ayat dari segi bentuk huruf dan ayatnya adalah untuk memantapkan pemahaman seseorang pada pengulangan ayat tersebut, tentang kemukjizatan Al-Qur'an dimana menjelaskan betapa pentingnya seorang hamba Allah untuk selalu senantiasa bersyukur atas nikmat-nikmat Allah.

Makna pengulangan ayat *fabiayyiala irabbikuma tukazziban* secara *tikrar lafdzi* ialah untuk menetapkan pemahaman terhadap pengulangan ayat tersebut. Adapun tujuan dari *tikrar lafdzi* adalah untuk mengelompokkan ayat-ayat yang redaksinya mirip. Dapat kita ketahui bahwa ayat yang redaksinya mirip itu adalah ayat *fabiayyiala irabbikuma tukazziban*, dimana ayat itu memiliki arti, dan kalimat yang sama akan tetapi maknanya berbeda.

Jika dilihat dari segi semantik bahwa pengulangan ayat ini bertujuan untuk memberi sebuah kabar kepada manusia dan jin untuk memantapkan pemahaman mereka terhadap pengulangan ayat tersebut, mengenai betapa pentingnya bersyukur atas nikmat-nikmat Allah. Ferdinand De Saussure mengatakan bahwa makna pengulangan ayat tersebut dari segi ayat atau lafadz adalah menjelaskan sebagai bentuk kode atau tanda yang menyimpan pesan dari tuhan. Dimana kode atau tanda itu ialah ayat yang redaksinnya mirip, yaitu sebanyak 31 kali. Secara umum berarti menjelaskan tentang nikmat-nikmat Allah.

Dapat disimpulkan bahwa makna pengulangan ayat pada *tikrar lafdzi* yaitu mengelompokkan ayat-ayat yang redaksinya mirip. Telah penulis jelaskan diatas bahwa pengulangan ayat sebanyak 31 kali itu bahwa ayat tersebut memiliki kesamaan yang persis tidak ada perubahan sedikit pun. Akan saja maknanya saja berbeda, karena makna dari kalimat *fabiayyiala irabbikuma tukazziban* tersebut menjelaskan nikmat-nikmat pada ayat sebelumnya.

Makna kalimat *fabiayyiala irabbikum tukazziban* pada *tikrar ma'nawi*

Tikrar ma'nawi merupakan pengulangan suatu ayat, yang lebih di titik beratkan kepada makna atau maksud tujuan pengulangan ayat tersebut. (Abu Al-Husain, Muqayis Al-Lughah, 2002). Dalam hal ini pengulangan kalimat *fabiayyiala irabbikuma tukazziban*, Hasbi membagikan lima kelompok maksud dari pengulangan ayat yang redaksinya mirip. Dimana pengulangan atau makna yang sama itu akan di jelaskan dibawah.

Bahwa terdapat lima pembagian kelompok yang maknanya sama, diantara lima kelompok ayat tersebut ialah:

1. Makna Ketauhidan

Adapun makna pengulangan pada ayat ini adalah membahas tentang ketauhidan, dimana Allah menjelaskan tentang nikmat-nikmat untuk selalu mengesakannya, bahwa tidak ada nikmat selain nikmat Allah, baik itu berupa nikmat yang nampak dan nikmat yang tidak nampak, dan nikmat lain sebagainya. Bentuk ayatnya terletak pada ayat ke-13 yaitu:



Artinya: Maka nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Pada ayat ini terdapat penjelasan mengenai tentang ketauhidan, yaitu bahwa tidak ada nikmat yang paling besar selain nikmat Allah, karena ia telah menjadikan nikmat-nikmat yang terbentang dialam raya seperti menjadikan matahari dan bulan tunduk padanya, serta tumbuh-tumbuhan yang berbuah, untuk menjadikan keperluan hidup bagi manusia. Dari itulah nikmat manakah yang hendak kamu dustakan diantara nikmat-nikmat yang telah diberikan padamu (manusia).

Makna pada ayat ini Hasbi menjelaskna bahwa Allah mengajarkan Al-Qur'an kepada kita, Al-Qur'an yang mengandung segala hukum syari'at, supaya kita mampu mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, dan Allah juga menegaskan bahwa dia telah menjadikan manusia dalam bentuk kejadian yang dilengkapi akal dan makrifat, serta diberikan kemampuan berbicara.

Setelah itu Allah juga menjelaskan tentang ia menundukkan matahari, bulan, dan tumbuh-tumbuhan kepada manusia. Selain dari itu Allah juga meninggikan langit degan tidak bertiang dan menjadikan bumi serta semua isinya untuk kepentingan makhluk hidup. Diantara nikmat-nikmat itu nikmat yang manakah hendak kamu dustakan.

Pada kelompok ayat *fabiayyiala irabbikuma tukazziban* ini ditujukan kepada manusia dan jin. Karena kata manusia ini diambil dari kata *al-anaam*, karena *al-anaam* ini digunakan atau ditujukan kepada manusia dan jin, hal ini diambil dari pendapat jumhur ulama. (Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Tafsir Al-Qurthubi, 2007). Makna *fabiayyiala irabbikuma tukazziban* ialah menjelaskan tentang nikmat rabb kalian yang manakah wahai sekalian manusia dan jin yang kalian dustakan? karena bahwa tidak ada nikmat yang paling besar selain nikmat dari tuhanmu, nikmat ini ditujukan kepada makna ayat sebelumnya yaitu menjelaskan tentang penciptaan manusia, dan tentang kejadian Allah menjadikan tumbuh-tumbuhan, matahari, dan menjadikan siang dan malam. Hal inilah ditegaskan pada ayat *fabiayyiala irabbikuma tukazziban* yaitu nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? tentang penciptaan Allah. (bdullah BinMuhammad, Tafsir Ibnu Katsir, 2004).

Dilihat dari segi semantik bahwa makna pengulangan pada ayat ini yaitu menjelaskan tentang nikmat-nikmat yang harus disyukuri baik itu nikmat yang tidak nampak ataupun nikmat yang nampak, makna pada ayat ini juga menjelaskan bahwa tidak ada nikmat selain nikmat Allah yang paling besar. Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 18 yaitu:



Artinya: Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh Allah benar-benar maha pengampun, maha penyayang

Dapat kita simpulkan dari ayat diatas bahwa jika kita menghitung nikmat-nikmat Allah dengan menggunakan alat yang canggih sekalipun untuk menghitung nikmat Allah, maka itu tidak akan pernah terhitung dengan alat yang canggih itu, bahwa nikmat Allah itu sungguh banyak, tidak dapat dihitung dengan cara apapun. Maka dari itu Allah menegaskan di dalam surat Ar-Rahman sebanyak 31 kali yang artinya, maka nikmat tuhanmu yang manakah yang hendak kamu dustakan?

Dapat di simpulkan baik itu dari penafsiran Hasbi serta mufassir lain dan dari segi semantik bahwa ayat ini bermakna menjelaskan tentang nilai-nilai ketauhidan yang berupa bahwa tidak ada nikmat yang lebih besar dari nikmat Allah. Allah juga menyebutkan nikmat pada ayat ini yang bertujuan untuk mensyukuri atas nikmat Allah yang diberikan kepada manusia.

2. Makna keabadian

Makna keabadian pada pengulangan ayat ini adalah menjelaskan tentang keabadian yang dianggap abadi di dunia, akan tetapi kehidupan yang abadi adalah diakhirat. Dimana Allah mengulanginya sebanyak enam kali pada ayat ke-16, 18, 21, 23, 25, dan 28. Bentuk ayatnya:



Artinya: Maka nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Dalam kitab tafsir An-Nur, bahwa Hasbi menjelaskan tentang makna ayat diatas, yaitu bahwa Allah menjelaskan keadaan tentang kejadian manusia dan sebab-sebab yang menyatukan kesuburan bagi tanaman dan pepohonan serta perkiraan perjalanan matahari dan bulan. Semua nikmat yang diberikan itu, seluruhnya akan lenyap tidak ada yang kekal abadi, selain dari zat Allah yang maha kuasa. (Hasbi, Tafsir An-Nur, 1996).

Juga dijelaskan tentang makna pada ayat diatas yaitu bahwa kamu telah lahir ke dunia dan telah hidup. kalau usiamu panjang, yang pasti tua, dan engkau segera mati, tidaklah engkau merasakan apa artinya tua. Sepanjang-panjang umur, tidak mungkin hidup terus, mesti akan mati. Jalan untuk mengelok dari tua dan dari mati tidak ada, sebab telah melalui hidup. Sebab itu tidak ada lagi jalan buat mendustakan kehendak Allah itu, baik kita sebagai manusia atau jin. (Hamka, Tafsir Al-Azhar, 2004).

Sebagian ulama tafsir juga berpendapat tentang makna pada ayat ini, yaitu setiap makhluk hususnya bagi manusia itu harus menyadari bahwa tidak ada yang tidak binasa, semua yang ada di bumi ini akan binasa, tetapi akan hal itu tidak ada yang tahu kapan akan binasa, hanya Allah yang tahu tentang segala itu. Pada hakikatnya bahwa mati itu adalah merupakan salah satu nikmat, karena ia adalah sebuah gerbang menuju kebahagiaan abadi, tanpa kematian seseorang tidak akan mungkin menikmati kekekalan dan kebahagiaan *ukhrawi* (akhirat). (M.Quraishihab, Tafsir Al-Misbah, 2002).

3. Makna Balasan bagi Orang Tidak Bertakwa Kepada Allah

Allah menjelaskan bahwa akan ada balasan bagi orang yang tidak bertakwa kepada Allah, dan mengingkari atas nikmat-nikmatnya, Allah menegaskan bagi orang yang mengingkari nikmatnya akan mendapatkan balasan yang serupa. Pada ayat ke-30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, dan 45 Allah menjelaskan balasan bagi yang mengingkari nikmat atau tidak bertakwa kepadanya, dengan jumlah pengulangan sebanyak 8 kali pengulangan, bentuk ayatnya:



Artinya: Maka nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Hasbi menjelaskan makna *tikrar* kalimat *fabiyyiala irabbikuma tukazziban* ini adalah bahwa Allah menjelaskan semua yang maujud memerlukan pada setiap saat dan ketika. Dia mengurus semua keadaan makhluknya di akhirat, Allah memberikan pembalasan kepada semua manusia menurut usahanya masing-masing. Pada hari itu tidak ada lagi tempat untuk lari dari siksa. Pembalasan yang diperoleh oleh para musyrik adalah api neraka yang menyala-nyala. (Hasbi, Tafsir An-Nur, 1996).

Allah juga menjelaskan bahwa apabila hari kiamat telah tiba, maka kacau balaulah keadaan alam ini dan langit terbelah berkeping-keping

menjadi cair seperti minyak merah. Semua orang yang berdosa pada hari kiamat mempunyai tanda masing-masing yang membedakan diantara mereka yang satu dengan yang lain. Mereka semua digiring ke jahannam, di dalam jahannam mereka berpindah-pindah dari api yang menyala kepada air yang mendidih yang panas, begitulah seterusnya. (Hasbi, Tafsir An-Nur, 1996).

Para ulama mufassir lain juga mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan tentang bahwa akan tiba pada masanya manusia akan ditanya tentang amal perbuatannya masing-masing. Dimana hal itu yang menjawab bukanlah mulutnya akan tetapi tangan dan kaki mereka yang menjawab perbuatan apa yang pernah mereka kerjakan semasa di dunia. Pada saat itu mereka yang berdosa akan dikenal dengan tanda-tandanya. Al-Hasan mengatakan bahwa adapun bentuk tandanya yaitu terdapat hitam diwajahnya dan terdapat kebiruaan di matanya. Mereka akan ditempatkan di neraka jahannam, siksaan mereka berupa disiramkan dengan air yang mendidih. (Abdullah Bin Muhammad, Tafsir Ibnu Katsir, 2004).

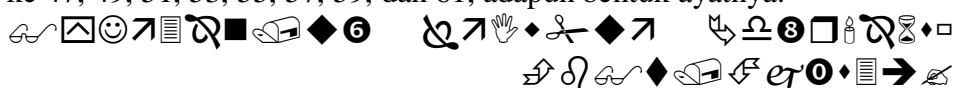
Dari segi semantik bahwa ayat ini menjelaskan tentang orang yang mengingkari nikmat Allah, dan balasan bagi yang tidak bertakwa kepada Allah. Di dalam ayat lain Allah juga menjelaskan bahwa ada balasan bagi yang mengingkari dan tidak bertakwa kepada Allah, terdapat pada QS. Ibrahim Ayat 7:



Artinya: Dan iangatlah ketika tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah nikmat kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari nikmatku maka pasti azabku sangat berat.

Dapat diketahui bahwa tidak mensyukuri nikmat Allah dapat dikategorikan sebagai orang yang mendurhakai atau juga disebut sebagai kufur terhadap nikmat Allah. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang tidak bersyukur, apalagi tidak mensyukuri atas nikmatnya. Bagi orang yang tidak mendusta atau mengingkari nikmatnya maka akan ada balasan baginya sesuai dengan penjelasan ayat diatas. Makna balasan bagi yang bertakwa kepada Allah

Di dalam pengulangan ayat ini Allah menjelaskan tentang balasan bagi yang bertakwa kepadanya, dimana penjelasannya terdapat pada ayat ke 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, dan 61, adapun bentuk ayatnya:



Artinya: Maka nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Hasbi menjelaskan bahwa makna pada ayat ini yaitu tentang nikmat kerohanian dan kejasmanian yang diberikan olehnya kepada orang yang bertakwa. Diantara nikmat-nikmat Allah adalah surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kebun yang dapat dipetik buahnya kapan saja dikehendaki. Di dalamnya diperoleh istri-istri yang cantik jelita bagaikan permata delima dan intan berduri. Itulah pembalasan yang diberikan oleh Allah kepada orang yang membaguskan amalnya. (Hasbi, Tafsir An-Nur, 1996).

Makna dari ayat ini juga menjelaskan tentang nikmat yang diberikan kepada bagi yang bertakwa, diantara nikmat-nikmatnya yaitu surga yang dihiasi dengan sungai-sungai yang mengalir, pepohonan yang indah, dan dihiasi dengan bidadari yang sangat cantik. Maka bertakwalah kepada tuhanmu dimanapun berada, baik di waktu sendiri maupun di keramaian, Allah akan jadikan orang yang bertakwa itu dengan bahagiannya di dunia dan diakhirat. (Abdullah Bin Muhammad, Tafsir Ibnu Katsir, 2004).

Mendengar kata takwa Allah menyebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 259 kali dengan maksud yang beragam, diantaranya menjelaskan tentang memelihara dan menjauhi. Jika seseorang telah bisa memelihara keimanannya dan juga menjauhi segala larangannya maka seseorang benar-benar telah berada di tahap sebagai seorang yang takwa kepada Allah, dan setiap orang yang bertakwa kepada Allah akan pasti mendapatkan balasannya baik itu di dunia maupun diakhirat, di dunia ia dijauhkan dari fitnah dunia dan diakhirat ia mendapatkan balasan yang sebenarnya balasan yaitu syurganya Allah.

4. Makna motivasi untuk beramal

Makna motivasi beramal adalah sebuah bentuk cara agar seseorang selalu melakukan sesuatu yang disukai Allah. Di jelaskan pada surat Ar-Rahman dengan 8 pengulangan dengan makna yang sama pada ayat ke-63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, dan 77. Adapun bentuk ayatnya:

﴿سُبْحٰنَ رَبِّنَا الَّذِي فِي يَدَيْهِ الْمَقَالِٖمُ ۗ اِنَّ رَحْمَةً لِّرَبِّنَا الَّذِي فِي يَدَيْهِ الْمَقَالِٖمُ ۗ اِنَّ رَحْمَةً لِّرَبِّنَا الَّذِي فِي يَدَيْهِ الْمَقَالِٖمُ ۗ اِنَّ رَحْمَةً لِّرَبِّنَا الَّذِي فِي يَدَيْهِ الْمَقَالِٖمُ ۗ اِنَّ رَحْمَةً لِّرَبِّنَا الَّذِي فِي يَدَيْهِ الْمَقَالِٖمُ ۗ اِنَّ رَحْمَةً لِّرَبِّنَا الَّذِي فِي يَدَيْهِ الْمَقَالِٖمُ ۗ اِنَّ رَحْمَةً لِّرَبِّنَا الَّذِي فِي يَدَيْهِ الْمَقَالِٖمُ ۗ﴾

Artinya: Maka nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Makna pada ayat ini menjelaskan tentang surga. Hasbi mengatakan bahwa adapun makna dari ayat ini yaitu menyempurnakan penjelasannya mengenai sifat-sifat surga yang dapat menimbulkan semangat kita untuk mengerjakan amalan-amalan yang menyampaikan kita kepada surga. (Hasbi, Tafsir An-Nur, 1996).

Tidak akan ada lagi yang akan didustakan. Rahman ilahi, alamat dari kasih sayang dan pemurah tuhan telah tergambar. Tuhan bukanlah hanya semata membujuk, merayu, dengan hal yang tidak akan terjadi. Rasulullah Saw pernah mengatakan bahwa apapun hal yang telah diterangkan oleh tuhan di dalam ayat-ayatnya tentang nikmat surga itu, namun ia lebih dari itu, sehingga sukarlah untuk menggambarkan. (Hamka, Tafsir Al-Azhar, 2004)

Pada ayat ini Allah menerangkan tentang penghuni surga dimana di dalamnya ia duduk santai dengan bantal yang hijau dan dengan

permadani yang indah, maka diantara itu nikmat manakah yang hendak kamu dustakan?

Dari segi semantik (ilmu memahami makna pada ayat) bahwa pengulangan pada ayat diatas membahas tentang bagaimana mencari salah satu jalan atau model untuk selalu tetap bertakwa dan beramal kepada Allah, diantaranya yaitu dengan menjadikan bahwa balasan bagi orang yang bertakwa kepada Allah itu bukanlah di dunia akan tetapi balasannya yaitu diakhirat nanti yaitu, dengan mendapatkan syurganya Allah, dimana di dalam sana tidak ada lagi yang binasa semuanya abadi selamanya.

Di dalam syurganya juga terdapat sebuah tempat yang sangat baik dari pada di dunia, dimana dihiasi dengan hal yang tidak ada di dunia. Hal ini merupakan sebuah nikmat yang patut kita syukuri, karena nikmat ini adalah merupakan nikmat yang kekal abadi, yang tidak akan pernah binasa. Inilah makna dari pengulangan ayat ini yaitu, menjadikan sebuah motivasi untuk beramal. Kesimpulan pada ayat ini yaitu ayat ini menjelaskan tentang keadaan surga, tentang keindahan isi di surga. Dan menjadikan sebuah motivasi untuk beramal di dunia. (Hamka, Tafsir Al-Azhar, 2004).

Dilihat dari segi keseluruhan, baik dari *tikrar lafdzi* maupun *tikrar ma'nawi* dapat disimpulkan bahwa makna pengulangan kalimat *fabiayyiala irabbikuma tukazziban* yaitu menjelaskan tentang berapa pentingnya bersyukur atas nikmat-nikmat Allah. Baik itu nikmat yang kecil maupun besar, yang terpenting kita selaku hambanya tetap selalu mensyukuri nikmat-nikmatnya.

5. Hikmah Tikrar Kalimat *Fabiayyiala Irabbikuma Tukazziban*

Adapun hikmah pengulangan ayat ini yaitu mengajarkan kita betapa pentingnya bersyukur atas nikmat-nikmat yang diberikan kepada manusia. Syukur juga berarti mengingatkan tentang limpahan nikmat yang telah Allah berikan dengan mengingat kenikmatan dan menampakkannya. Baik itu dengan cara menyebut atau dengan menggunakan di jalan yang dikehendaki Allah SWT. (Ida Fitra Shohibah, Dinamika Syukur Pada Ulama Yogyakarta, 2013). Tentang nikmat-nikmat yang diberikan kepada manusia hal ini juga selalu mendapatkan pertanyaan, yaitu apakah nikmat-nikmat ini selalu ditujukan kepada manusia. Seperti pada ayat 35, 43, dan 44, yaitu ayat ini tidak menjelaskan tentang nikmat Allah karena inti pada ayat ini yaitu menjelaskan tentang peringatan kepada manusia.

Hal ini merupakan pertanyaan yang sangat bagus, akan tetapi perlu kita ketahui bahwa pada ketiga ayat ini telah memberi peringatan kepada manusia, agar selalu ingat supaya tidak terjerumus ke dalam neraka yang amat pedih itu. Perlu kita ketahui bukankah peringatan seperti inilah yang merupakan anugerah terbesar dari Allah, dengan adanya peringatan itu bukankah manusia akan terhindar dari siksaan. Pada dasarnya redaksi pada ayat *fabiayyiala irabbikuma tukazziban* selalu di sandingkan dengan kata jahannam dan azab, supaya terhindar dari kedua hal tersebut. Hal tersebut merupakan hal yang termasuk dari nikmat-nikmat Allah. (Ibnu Qutaibah, Ta'wil Musykil Al-Qur'an)

Menurut ulama mufassir bahwa hikmah pengulangan ayat tersebut adalah untuk membuat manusia selalu berfikir tentang betapa besarnya nikmat Allah dan betapa banyaknya nikmat-nikmat Allah. Ayat ini mengingatkan kita tentang akan arti hidup dan hubungan yang mesra dengan ilahi yang menciptakan kita, yang mana dari izin dia kita datang, dengan izinnya pula kita hidup di dunia, dan kepadanya juga kita akan kembali. (Hamka, Tafsir Al-Azhar, 2004).

Hasbi juga mengatakan bahwa hikmah dari pengulangan ayat ini adalah menjelaskan agar pentingnya mensyukuri nikmat-nikmat Allah, baik itu berupa nikmat yang diberikan kepada manusia berupa Al-Qur'an, nikmat yang terbentang di alam raya dan nikmat lain sebagainya. (Hasbi, Tafsir An-Nur, 1996).

Dapat disimpulkan bahwa hikmah pada pengulangan ayat *fabiayyiala irabbikuma tukazziban* ini adalah sebagai penetapan nikmat yang berbeda yang diberikan oleh Allah pada hambanya, yang mana nikmat itu saling berkaitan dan pengulangan itu mengingatkan kita sebagai hamba Allah untuk senantiasa mensyukuri nikmatnya. Hasbi mengatakan bahwa pengulangan ayat *fabiayyiala irabbikuma tukazziban* itu lebih tepatnya menjelaskan sebagai penetapan nikmat Allah dan penekanan supaya nikmat tersebut selalu diingat.

Karena masih ada sebagian manusia yang belum merasa cukup atas nikmat Allah, dan masih banyak yang mengingkarinya. Maka dari itulah Allah menegaskan dengan mengulang-ngulang kata *fabiayyiala irabbikuma tukazziban* dalam surat Ar-Rahman sebanyak 31 kali. Agar manusia selalu ingat dan mensyukuri nikmatnya.

KESIMPULAN

Tentang penafsiran hasbi terhadap ayat *fabiayyiala irabbikuma tukazziban* bahwa Hasbi menjelaskan atau menafsirkan ayat tersebut dengan mengaitkan pada ayat sebelumnya. Ia menafsirkan pengulangan ayat tersebut satu persatu karena makna pada pengulangan ayat tersebut berbeda, karena ayat tersebut bersangkutan dengan ayat sebelumnya. Adapun tujuan menjelaskan penulis menjelaskan ayat itu pesatu yaitu supaya memudahkan untuk pembaca memahami penafsiran Hasbi tersebut.

Mengenai makna pengulangan kalimat *fabiayyiala irabbikuma tukazziban* penulis menjelaskan makna tersebut dengan menggunakan pendapat Hasbi dan tokoh mufassir lain, adapun makna dari pengulangan ayat tersebut adalah menjelaskan tentang betapa pentingnya bersyukur atas nikmat-nikmat Allah, dan juga sebagai penetapan agar manusia selalu mengingat nikmat Allah. Dan penulis juga menjelaskan ayat tersebut dengan buku atau jurnal-jurnal tentang pengulangan ayat tersebut. Makna pengulangan ayat tersebut penulis juga menjelaskan dengan menggunakan teori *tikrar lafdzi* dan *tikrar ma'nawi*.

Pada *tikrar lafdzi* menjelaskan tentang ayat atau huruf yang beredaksi mirip, akan tetapi bahwa pengulangan ayat sebanyak 31 kali tersebut memiliki kesamaan tanpa ada perubahan huruf atau kalimat sedikitpun. pada *tikrar* ini memiliki arti yang sama akan tetapi maknanya berbeda.

Pada *tikrar ma'nawi* menjelaskan makna dari kalimat *fabiayyiala irabbikuma tukazziban*, makna kalimat tersebut dibagi menjadi lima kelompok yaitu *pertama* makna tersebut menjelaskan tentang ketauhidan, *kedua* tentang keabadian, *ketiga* tentang balasan bagi orang yang tidak bertakwa kepada Allah, *keempat* tentang balasan bagi orang yang bertakwa kepada Allah, *kelima* tentang motivasi dalam beramal.

Hikmah pengulangan kalimat *faiayyiala irabbikuma tukazziban* yaitu: Menjelaskan tentang betapa pentingnya bersyukur atas nikmat-nikmat Allah. Menjelaskan sebagai penetapan nikmat Allah dan penekanan supaya nikmat tersebut selalu diingat.

Pengulangan pada ayat tersebut juga menekankan agar kita selalu berada di posisi sebagai hamba, ketika kita mendapat nikmat kebaikan maka kita harus bersyukur, dan jika kita mendapat nikmat kesedihan maka kita juga tentu juga harus bersyukur dan sabar dalam menerimanya, karena mungkin dengan cara itulah Allah mendekatkan kita kepada-Nya.

REFERENSI

- Abu Al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, (2002), *Muqayis Al-Lughah, Juz V*, Beirut, : Ittihad Al-Kitab Al-'Rabi.
- Abdullah Bin Muhammad, Abdurrahman Bin Ishak Al-Syikh, (2004), *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Mu-assasah Daar Al-Hilaal Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Agil Husin Al Munawar, (1994) Masykur Hakim, *I'jaz Al-qur'an dan Metodologi Tafsir* Semarang: Toha Putra Grup.
- Agil Husin Al Munawar, (1994) Masykur Hakim, *I'jaz Al-qur'an dan Metodologi Tafsir* Semarang: Toha Putra Grup.
- Hamka, (2004), *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Husain Muhammad Fahmi, (2002) *Ad-Dalil Al-Mufahras Li Alfadz/Al-Qur'an Al-Karim*, Kairo: Dar As-Salam, Cett II.
- Ida Fitri Shohibah, (2013), *Dinamika Syukur Pada Ulama Yogyakarta*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
- M.Quraishihab, (2009), *Tafsir Al-Misbah, Jilid.I*, Jakarta: Lentera Hati.
- Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Muhammad Hamid Utsman, (2007), *Tafsir Al-Qurthubi*, Malang: Pustaka Azzam.
- Nasharuddin Baidan, (2002) *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, (2009) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta.

Sultan Muhammad Al-Gifari, Deden Nur Zaman, (2018), *Al-Tikrar*, Bandung.

Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, (1996) *Tafsir Al-qur'anul Majid An-Nur*, Bandung: PT Pustaka Rizki Putra.